

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter peserta didik dipandang sebagai inti dari proses pendidikan. Karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan harus melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter adalah melalui metode pembiasaan, yaitu penanaman nilai melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan praktik langsung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan religiusitas (Basri et al., 2023).

Konsep pembiasaan dalam pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat dalam pemikiran para tokoh pendidikan Islam, salah satunya adalah Imam Al-Ghazali. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan atau perbuatan sesaat, tetapi merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan karena telah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik harus dilakukan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai tersebut melekat dalam diri individu dan menjadi bagian dari karakter yang permanen (Al-Ghazali, 1985).

Konsep tersebut dapat menjadi inti dari upaya pembentukan karakter religius peserta didik yang tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembentukan budaya sekolah yang tentunya mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dalam lingkungan sekolah serta menjadi pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang positif dapat membentuk sikap, perilaku, serta kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Deal dan Peterson sebagaimana dikutip dari (Maryamah, 2016), budaya sekolah merupakan pola nilai, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan yang

terbentuk dalam lingkungan sekolah yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah.

Sebagai salah satu upaya dalam proses pembentukan peserta didik yang baik, SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung melakukan penekanan program pembiasaan ibadah harian yang mencakup kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama pada pagi hari, dzikir, shalat dhuha, kultum, serta shalat berjama'ah. Dalam pelaksanaannya, intensitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah harian dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah harian, konsistensi dalam melaksanakan kegiatan secara rutin, keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti membaca Al-Qur'an atau menyampaikan kultum, serta kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Indikator-indikator tersebut menunjukkan sejauh mana peserta didik terlibat secara aktif dalam budaya religius yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan ibadah harian belum sepenuhnya diikuti secara konsisten oleh seluruh peserta didik. Sebagai contoh, pada kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, masih terdapat peserta didik yang datang terlambat sehingga tidak mengikuti kegiatan tadarus secara penuh, bahkan sebagian hanya duduk tanpa membaca Al-Qur'an secara aktif. Pada pelaksanaan shalat dhuha, sebagian peserta didik tidak selalu mengikuti kegiatan tersebut secara rutin dan terkadang memilih melakukan aktivitas lain di luar tempat pelaksanaan ibadah. Dalam kegiatan kultum (kuliah tujuh menit), partisipasi peserta didik juga masih terbatas, di mana hanya beberapa peserta didik yang menunjukkan kesiapan dan keberanian untuk menyampaikan kultum, sedangkan peserta didik lainnya cenderung pasif dan bahkan kurang memperhatikan ketika kegiatan berlangsung. Selain itu, dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah, masih ditemukan peserta didik yang datang terlambat, baik dalam kegiatan wudhu ataupun tidak segera menuju tempat pelaksanaan shalat ketika waktu telah tiba, serta beberapa peserta didik ada yang mengikuti kegiatan dengan kurang khusyuk.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dan konsistensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah harian sebagai bagian dari budaya religius sekolah masih belum optimal.

Ketidakkonsistenan tersebut juga dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan sikap sukarela dalam mendukung kegiatan sekolah. Dalam konsep *Organizational Citizenship Behavior* (OCB), perilaku positif seperti membantu teman tanpa diminta (*altruism*), menjaga ketertiban dan menghargai orang lain (*courtesy*), berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah (*civic virtue*), menunjukkan tanggung jawab dan kedisiplinan (*conscientiousness*), serta menunjukkan sikap positif serta tidak mudah mengeluh terhadap aturan yang berlaku (*sportsmanship*) merupakan bentuk perilaku sukarela yang diharapkan muncul dalam lingkungan sekolah (Podsakoff, 2000).

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan dimensi tersebut. Misalnya, masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki inisiatif untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran atau kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, sebagian peserta didik juga kurang menjaga ketertiban dalam kegiatan bersama, seperti berbicara dengan teman atau kurang memperhatikan ketika kegiatan sekolah sedang berlangsung. Partisipasi sukarela peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah juga masih tergolong rendah, di mana sebagian peserta didik hanya mengikuti kegiatan ketika diarahkan oleh guru dan belum menunjukkan inisiatif untuk terlibat secara aktif. Dalam aspek tanggung jawab, masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti aturan atau kegiatan yang telah ditetapkan sekolah. Bahkan dalam beberapa kesempatan, terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap kurang antusias atau mengeluh ketika harus mengikuti kegiatan yang menjadi bagian dari program sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku kewargaan organisasi peserta didik dalam mendukung budaya religius sekolah masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperoleh data sebanyak 95,1% peserta didik berada pada kategori sedang dalam intensitas pembiasaan ibadah harian dan

hanya 4,9% yang berada pada kategori tinggi. Selain itu, 74,1% peserta didik berada pada kategori sedang dalam perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB), sedangkan 25,9% berada pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel belum mencapai kategori tinggi secara optimal sehingga masih perlu dilakukan upaya peningkatan.

Meskipun berbagai penelitian telah banyak membahas mengenai pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan ibadah di sekolah, tetapi kajian yang secara khusus mengkaji hubungan antara intensitas peserta didik dalam mengikuti pembiasaan ibadah harian dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik masih relatif terbatas. Padahal, pembiasaan ibadah sebagai bagian dari budaya religius sekolah tidak hanya berpotensi membentuk aspek religiusitas individu saja, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah intensitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah harian memiliki hubungan dengan munculnya perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada peserta didik.

Kegiatan pembiasaan ibadah harian yang dilaksanakan secara rutin di sekolah pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah peserta didik saja, tetapi juga berpotensi membentuk karakter sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ibadah, peserta didik dilatih untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB), yaitu perilaku sukarela yang dilakukan individu untuk mendukung terciptanya lingkungan organisasi yang kondusif. Dengan demikian, pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara konsisten dalam budaya sekolah religius diduga memiliki hubungan dengan munculnya perilaku prososial peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan pembiasaan ibadah harian sebagai bagian dari budaya religius sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Namun dalam praktiknya,

tingkat keterlibatan dan konsistensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut masih belum sepenuhnya optimal, yang juga tercermin dari masih rendahnya beberapa perilaku sukarela peserta didik dalam mendukung kegiatan sekolah. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh mengenai hubungan kedua variabel tersebut, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Intensitas Siswa Mengikuti Pembiasaan Ibadah Harian Hubungannya dengan Perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Peserta Didik (Penelitian pada Siswa Kelas X SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas pembiasaan ibadah harian peserta didik kelas X SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik kelas X SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung?
3. Sejauh mana hubungan antara intensitas pembiasaan ibadah harian dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik kelas X SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Intensitas pembiasaan ibadah harian peserta didik kelas X SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung.
2. Perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik kelas X SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara intensitas pembiasaan ibadah harian dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik kelas X SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Khususnya bagi penulis maupun pembaca.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian tentang internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembiasaan ibadah harian serta kaitannya dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai hubungan antara aspek religiusitas dan perilaku sosial prososial dalam konteks pendidikan menengah.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah, khususnya SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung Kabupaten Bandung, dalam meningkatkan efektivitas program pembiasaan ibadah harian sebagai sarana pembentukan karakter dan perilaku sosial positif peserta didik.

- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memahami keterkaitan antara intensitas pembiasaan ibadah harian dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik, sehingga dapat menjadi dasar dalam penguatan strategi pembelajaran dan pembiasaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai sosial.

- c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bentuk perilaku sosial positif seperti kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menolong di lingkungan sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang pembiasaan ibadah, religiusitas, atau *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) dengan pendekatan, variabel, maupun subjek penelitian yang berbeda.



E. Kerangka Berpikir

Budaya sekolah (*School Culture*) merupakan salah satu landasan penting dalam memahami pembentukan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Menurut Stolp dan Smith sebagaimana dikutip dari (Rohman dkk., 2019), budaya sekolah merupakan pola nilai, norma, keyakinan, serta kebiasaan yang berkembang dan diwariskan dalam kehidupan sekolah, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi sikap dan perilaku seluruh warga sekolah. Budaya sekolah tidak hanya tampak pada aspek yang terlihat secara kasat mata saja, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih mendalam dan tidak selalu disadari.

Lebih lanjut, Stolp dan Smith mengelompokkan budaya sekolah ke dalam tiga lapisan utama, yaitu: Pertama *artifacts* (artefak) yaitu sesuatu hal yang tampak di permukaan seperti kebiasaan, ritual, bangunan, fasilitas dan kegiatan sehari-hari di sekolah; kedua *values and beliefs* (nilai dan keyakinan) yang menjadi pedoman atau peraturan warga sekolah dalam berperilaku; ketiga *basic assumptions* (asumsi dasar) yang bersifat mendalam dan tidak tampak namun memengaruhi pola pikir dan tindakan individu secara tidak sadar atau dalam aspek religius lebih dikenal dengan akidah (Stolph & Smith, 1995).

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya sekolah (*School Culture*) akan lebih bermakna apabila diwujudkan dalam praktik nyata yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan ibadah harian. Pembiasaan ibadah harian merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter religius di sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Melalui kegiatan pembiasaan ibadah, peserta didik dilatih untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut dapat terinternalisasi dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka (Irsad, 2016).

Selanjutnya, perlu diperhatikan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai religius tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan yang dilakukan, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut atau tingkat intensitasnya. Intensitas pembiasaan ibadah harian merujuk pada tingkat frekuensi dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Semakin tinggi intensitas keterlibatan peserta didik dalam

kegiatan ibadah tersebut, maka semakin besar pula peluang terjadinya proses internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Proses internalisasi nilai tersebut dapat memengaruhi pembentukan sikap serta perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Basri dkk., 2023).

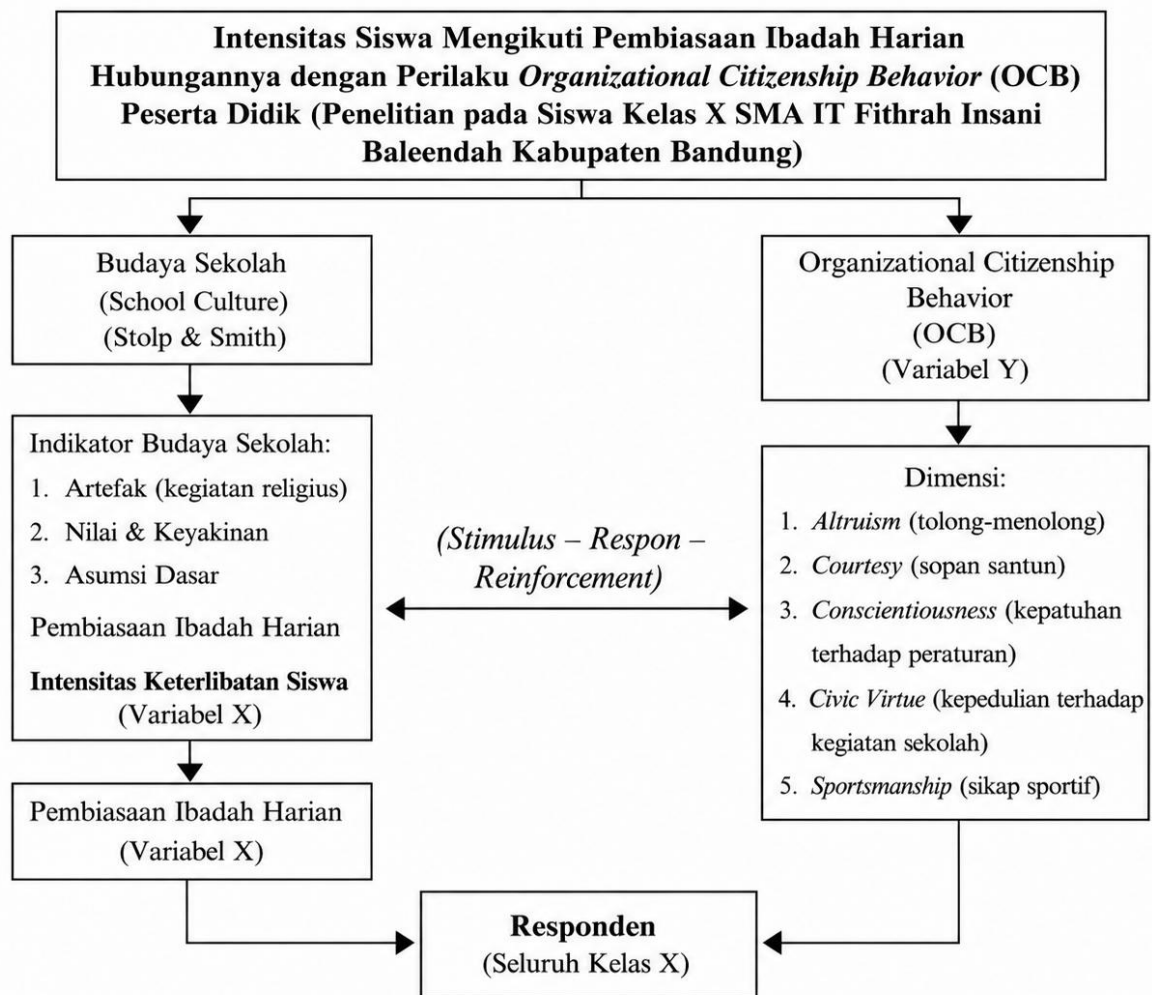
Senada dengan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pembiasaan ibadah harian merupakan salah satu upaya dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Intensitas keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah harian dapat mendorong munculnya perilaku prososial yang tentunya tercermin dalam proses pembentukan karakter melalui kegiatan tersebut. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang tidak hanya membentuk rutinitas saja, tetapi juga sangat berperan aktif dalam membentuk pola perilaku prososial peserta didik secara bertahap. Dalam kajian psikologi pendidikan, mekanisme tersebut sejalan dengan pandangan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi secara terus-menerus serta diperkuat melalui penguatan (*reinforcement*) atau lebih dikenal dengan proses pembiasaan (Hamruni et al., 2021).

Salah satu bentuk perilaku prososial yang dapat muncul dalam lingkungan sekolah adalah *Organizational Citizenship Behavior* (OCB). Konsep *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) merupakan perilaku individu yang bersifat sukarela dan melampaui tuntutan peran formal dalam suatu organisasi. Perilaku ini tidak secara langsung berkaitan dengan sistem penghargaan formal organisasi, tetapi memiliki kontribusi penting terhadap efektivitas dan keharmonisan organisasi (Podsakoff, 2000).

Dalam konteks pendidikan, organisasi dapat dimaknai sebagai lingkungan sekolah. Oleh karena itu, *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik dapat tercermin melalui berbagai perilaku seperti kesediaan membantu teman tanpa diminta (*altruism*), menjaga sikap saling menghargai dan menghormati sesama (*courtesy*), menaati peraturan sekolah secara sukarela (*conscientiousness*), menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah (*civic virtue*), serta berpartisipasi aktif dan menunjukkan sikap positif dalam berbagai kegiatan sekolah

(*sportsmanship*). Perilaku tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik (Imaduddin et al., 2023).

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Secara etimologis, istilah hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti “di bawah” dan *thesis* yang berarti “kebenaran”. Dengan demikian, hipotesis dapat dimaknai sebagai pernyataan yang kebenarannya masih bersifat sementara dan belum dapat dinyatakan sebagai kebenaran ilmiah sebelum dibuktikan melalui data dan fakta empiris. Hipotesis disusun sebagai jawaban awal terhadap permasalahan penelitian yang memerlukan pengujian lebih lanjut melalui proses penelitian secara sistematis. Dalam penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, hipotesis disusun untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Amiruddin & Priyanda, 2022).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikembangkan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara intensitas pembiasaan ibadah harian yang berperan sebagai variabel bebas (X) dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik sebagai variabel terikat (Y).

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ (Hipotesis Alternatif)

Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas peserta didik dalam mengikuti pembiasaan ibadah harian dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik.

H₀ (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas peserta didik dalam mengikuti pembiasaan ibadah harian dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) peserta didik.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang diteliti oleh Dewi Hasina Ali pada tahun 2024 dengan judul “*Hubungan Religiusitas dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Guru di Pondok Pesantren Darussalam Tegineneng Natar Lampung Selatan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan desain korelasional untuk mengkaji hubungan religiusitas dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) (Ali Dewi Hasina, 2024).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pendekatannya, yaitu sama-sama menggunakan korelasional. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek guru sedangkan penelitian ini menggunakan subjek peserta didik.

2. Skripsi yang diteliti oleh Sidik Kurniawan pada tahun 2009 dengan judul “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Kepribadian Peserta didik Kelas XI SMA 2 Wonosobo*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kepribadian peserta didik kelas XI SMA 2 Wonosobo (Kurniawan, 2009).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dalam penelitiannya. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada kepribadian peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku *Organizational Citizenship Behaviour* (OCB).

3. Skripsi yang diteliti oleh Aini Khoiriyah pada tahun 2013 dengan judul “*Korelasi Antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Perilaku Keberagamaan Peserta didik MA Uswatun Hasanah Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik MA Uswatun Hasanah Semarang tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang “cukup” begitu juga dengan perilaku keberagamaan peserta didiknya (Khoiriyah, 2013).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik analisis korelasi dalam penelitiannya. perbedaannya terletak pada fokus hasil akhir penelitian. Penelitian terdahulu memiliki fokus hasil akhir terhadap perilaku keberagamaan peserta didik, sedangkan penelitian ini memiliki fokus akhir terhadap perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB).

4. Skripsi yang diteliti oleh Diyah Mey Tri Astuti pada tahun 2022 dengan judul “*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur’an Mihrob Maryam Garum Blitar*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada santri pondok pesantren putri tahfidzul qur’an mihrob maryam garum blitar (Tri Astuti, 2022).

Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan dan teknik analisis data korelasional. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan objek pondok pesantren dan subjek santri. Sedangkan penelitian ini menggunakan sekolah SMA Islam Terpadu sebagai objek dan peserta didik sebagai subjek penelitiannya.

5. Jurnal yang diteliti oleh Elenda Vitia Aulia pada tahun 2019 dengan judul “*Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Santri Pondok Pesantren Darush Shalihah*”. Penelitian ini mengkaji mengenai perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada santri pondok pesantren dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis data digunakan adalah statistik deskriptif berupa persentase dan kategorisasi tingkat *Organizational Citizenship Behavior* (OCB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) yang tinggi (Elenda et al., 2019).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan. Kedua penelitian ini menggunakan objek

peserta didik dan kajian *Organizational Citizenship Behavior* (OCB). Perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak menguji hubungan antarvariabel, sedangkan penelitian ini menguji hubungan antarvariabel dengan teknik analisis korelasi.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa aspek religiusitas, nilai spiritual, serta intensitas pelaksanaan ibadah memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pembentukan perilaku positif dan prososial, termasuk perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB). Dalam sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa semakin kuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menampilkan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB). Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada subjek karyawan, guru, atau mahasiswa, serta sebagian besarnya menggunakan pendekatan pengaruh atau regresi, sehingga kajian yang secara khusus meneliti hubungan antara intensitas pembiasaan ibadah harian dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada peserta didik tingkat SMA dapat dikatakan cenderung masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan untuk mengisi celah penelitian tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan Islam terpadu, dengan menggunakan pendekatan korelasional pada peserta didik kelas X SMA IT Fithrah Insani Baleendah Kabupaten Bandung.